

Hubungan Kebiasaan Buruk dalam Aktivitas Keseharian dengan Kejadian *Scabies* pada Santri SMA Plus Ibadurrahman Boarding School

Correlation Between Bad Habits in Daily Activities with the Incidence of Scabies Among Students at Ibadurrahman Boarding School High School

Siti Nurhaeni¹, Solihati¹, Adi Dwi Susanto¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Kota Tangerang, Jawa Barat, Indonesia

Kata Kunci :

aktivitas sehari-hari; higiene; kebiasaan buruk; santri; *scabies*

ABSTRAK

Pendahuluan: *Scabies* merupakan penyakit kulit menular akibat infestasi *Sarcoptes scabiei* yang banyak ditemukan di lingkungan berasrama dengan kepadatan hunian tinggi dan kebiasaan buruk berbagi barang pribadi antarsantri. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kebiasaan buruk dalam aktivitas sehari-hari dengan kejadian *scabies* pada santri di SMA Plus Ibadurrahman Boarding School. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain analitik cross-sectional pada 80 santri kelas XI dan XII yang dipilih melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner tertutup berskala Guttman, terdiri atas 12 pertanyaan kebiasaan buruk dan 8 pertanyaan gejala *scabies*, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan Fisher's Exact Test. **Hasil:** Sebanyak 66 santri (82,5%) memiliki kebiasaan buruk kategori tinggi, dan 61 santri (76%) mengalami gejala *scabies*. Hasil Fisher's Exact Test menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara kebiasaan buruk dalam aktivitas sehari-hari dengan kejadian *scabies*. **Kesimpulan:** Santri dengan kebiasaan buruk dalam aktivitas keseharian kategori tinggi lebih berisiko mengalami kejadian *scabies*. Sekolah dan pengelola asrama disarankan memperkuat edukasi higiene serta membatasi penggunaan barang pribadi secara bersama-sama di lingkungan asrama.

Keyword:

boarding students; daily activities; hygiene; poor habits; *scabies*

ABSTRACT

Introduction: *Scabies* is a contagious skin disease caused by infestation with *Sarcoptes scabiei*, which is commonly found in boarding school environments with high population density and the bad habit of sharing personal items among students. This study aims to analyze the relationship between poor daily habits and the incidence of *scabies* among students at Ibadurrahman Plus High School Boarding School. **Methods:** This quantitative study employed a cross-sectional analytical design involving 80 students in grades 11 and 12 selected through total sampling. Data were collected using two closed-ended Guttman-scaled questionnaires, consisting of 12 questions on poor hygiene habits and 8 questions on *scabies* symptoms, and were then analyzed univariately and bivariately using Fisher's Exact Test. **Results:** A total of 66 students (82.5%) exhibited high-level unhealthy habits, and 61 students (76%) exhibited symptoms of *scabies*. The results of Fisher's Exact Test showed a $p\text{-value}$ of 0.000 ($p < 0.05$), indicating an association between unhealthy habits in daily activities and the incidence of *scabies*. **Conclusion:** Students with high-category poor habits in daily activities are at greater risk of developing *scabies*. Schools and dormitory administrators are advised to strengthen hygiene education and limit the sharing of personal items within the dormitory environment.

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:

Siti Nurhaeni

Email: snurhaeni908@gmail.com

Article history

Received date : 08 September 2026

Revised date : 24 September 2026

Accepted date : 05 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Penyakit kulit masih banyak ditemukan di Indonesia dan tetap menjadi persoalan kesehatan yang perlu ditangani secara serius. Kemunculannya dapat dipicu oleh keadaan lingkungan, pola keseharian yang tidak sehat, infeksi mikroorganisme, alergi, serta kondisi daya tahan tubuh, dan Indonesia sebagai negara tropis termasuk wilayah yang sering menghadapi masalah kesehatan tersebut (Diah Kartika Putri, 2023; Ulya & Halid, 2023). Pola pendidikan berasrama menjadikan kehidupan santri di pesantren berlangsung secara komunal dengan interaksi yang intens dan penggunaan ruang serta sarana secara bersama-sama, sehingga memperbesar peluang penularan penyakit berbasis lingkungan (Barlian et al., 2024).

Salah satu penyakit kulit menular yang sering dijumpai pada lingkungan tersebut adalah *scabies*, yaitu infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang berpindah melalui kontak langsung dengan penderita maupun kontak tidak langsung melalui pakaian, handuk, dan perlengkapan tidur yang telah terkontaminasi (Akbar et al., 2025). Keluhan utamanya berupa gatal hebat yang lebih terasa pada malam hari, ruam kemerahan, serta luka garukan yang dapat berkembang menjadi infeksi sekunder, dan selain berdampak pada kesehatan fisik, kondisi ini turut mengganggu kenyamanan serta konsentrasi belajar santri (Rosmawati et al., 2023).

World Health Organization (2023) melaporkan bahwa infeksi skabies dialami oleh lebih dari 400 juta orang setiap tahun, terutama di negara berkembang dengan kepadatan penduduk tinggi. Di Indonesia, angka prevalensinya berada pada rentang 4,60%-12,95% per tahun dan skabies tercatat pada peringkat ketujuh dari sepuluh penyakit yang sering ditangani di puskesmas (Sobah et al., 2026). Data lokal juga memperlihatkan prevalensi yang cukup tinggi; laporan diagnosis komunitas di Puskesmas Kronjo, Kabupaten Tangerang, mencatat 45 kasus dalam kurun Mei–September 2023 (Saputra et al., 2023), sementara studi pada santri di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak,

menemukan prevalensi 17,3% dari 220 responden (Trasia et al., 2025).

Kajian terdahulu pada santri di berbagai pesantren menunjukkan bahwa kejadian *scabies* tidak semata-mata berkaitan dengan kebersihan diri secara umum, melainkan juga dengan perilaku keseharian yang kurang sehat, termasuk kebiasaan berbagi pakaian, handuk, dan perlengkapan tidur (Febriani & Sari, 2023; Tahani, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menilai aspek kebersihan secara terpisah dan belum banyak yang mengukur kebiasaan buruk sehari-hari sebagai satu kesatuan indikator gabungan yang mencakup kebersihan kulit, tangan dan kuku, pakaian dan barang pribadi, handuk, serta tempat tidur sekaligus.

Studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi terhadap 10 santri SMA Plus Ibadurrahman (Boarding School) pada 14 April 2026 menemukan bahwa 7 dari 10 santri pernah atau sedang mengalami *scabies*, dan kelompok tersebut diketahui masih kerap saling meminjam atau menukar barang pribadi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kebiasaan buruk dalam aktivitas sehari-hari terhadap kejadian *scabies* pada santri di SMA Plus Ibadurrahman (Boarding School), dengan harapan dapat menjadi dasar penguatan edukasi higiene dan pencegahan penyakit kulit menular di lingkungan sekolah berasrama.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik cross-sectional untuk menilai pengaruh kebiasaan buruk dalam aktivitas sehari-hari sebagai variabel independen terhadap kejadian *scabies* sebagai variabel dependen, yang diukur pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di SMA Plus Ibadurrahman (Boarding School) pada 14 Juli 2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh santri dari 4 kelas (2 kelas XI dan 2 kelas XII) yang berjumlah 80 orang. Sampel ditentukan melalui non-probability sampling dengan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi (santri aktif, menetap di asrama, hadir

saat pengambilan data, mampu mengisi kuesioner secara mandiri, dan bersedia menjadi responden melalui informed consent) dan tidak termasuk kriteria eksklusi diikutsertakan sebagai sampel.

Variabel kebiasaan buruk dalam aktivitas sehari-hari diukur menggunakan kuesioner tertutup berskala Guttman sebanyak 12 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian terdahulu (Putri, 2023), meliputi aspek kebersihan kulit, tangan dan kuku, pakaian dan barang pribadi, handuk, serta tempat tidur, dengan skor 0-6 dikategorikan kebiasaan buruk rendah dan skor 7-12 dikategorikan tinggi. Uji coba pada 25 responden menghasilkan seluruh 12 butir valid (r hitung > r tabel 0,431) dengan Cronbach's Alpha 0,918. Variabel kejadian *scabies* diukur menggunakan kuesioner tertutup berskala Guttman sebanyak 8 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian terdahulu (Wandira, 2022), dengan skor 0-4 dikategorikan tidak mengalami gejala dan skor 5-8 dikategorikan mengalami gejala *scabies*.

Analisis data terdiri atas analisis univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi karakteristik responden, kebiasaan buruk, dan kejadian *scabies*, serta analisis bivariat untuk menguji pengaruh kedua variabel tersebut. Uji Chi-Square yang semula direncanakan tidak dapat digunakan karena ditemukan expected count kurang dari 5, sehingga analisis bivariat dialihkan ke uji alternatif Fisher's Exact Test dengan batas kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dan izin penelitian dari pihak sekolah, serta menjamin kerahasiaan data responden melalui anonimitas dan informed consent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 80 santri yang seluruhnya menyatakan kesediaan menjadi responden dan memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan dalam satu hari melalui kuesioner yang diisi mandiri oleh responden, kemudian diproses melalui tahap editing, coding, scoring, dan tabulasi sebelum dianalisis secara univariat dan bivariat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=80)

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Perempuan	32	40
	Laki-laki	48	60
Usia	15 Tahun	4	5
	16 Tahun	34	43
	17 Tahun	33	41
	18 Tahun	9	11
	XI A	18	22,5
Kelas	XI B	22	27,5
	XII A	14	17,5
	XII B	26	32,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (60%), berusia 16 tahun (43%), dan berasal dari kelas XII B (32,5%). Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa responden didominasi oleh santri laki-laki berusia 16-17 tahun pada jenjang kelas XI dan XII.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Buruk dalam Aktivitas Sehari-hari dan Kejadian Scabies (n=80)

Variabel	Kategori	f	%
Kebiasaan Buruk dalam Aktivitas Sehari-hari	Rendah	14	17,5
	Tinggi	66	82,5
Kejadian Scabies	Tidak Mengalami Gejala	19	24
	Mengalami Gejala	61	76

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan buruk dalam aktivitas sehari-hari pada kategori tinggi (82,5%) dan mengalami gejala *scabies* (76%). Temuan ini menandakan bahwa perilaku keseharian yang kurang sehat, terutama pada aspek kebersihan kulit, tangan dan kuku, pakaian dan barang pribadi, handuk, serta tempat tidur, masih banyak dijumpai pada santri SMA Plus Ibadurrahman (Boarding School), sejalan dengan kondisi kehidupan komunal di asrama yang memungkinkan pemakaian barang pribadi secara bergantian (Tahani, 2022).

Tabel 3. Pengaruh Kebiasaan Buruk dalam Aktivitas Sehari-hari terhadap Kejadian Scabies pada Santri

Kebiasaan Buruk	Tidak (%)	Ya (%)	Total (%)	p
Rendah	11 (78,6)	3 (21,4)	14 (100)	0,000
Tinggi	8 (12,1)	58 (87,9)	66 (100)	

Keterangan: Tidak = tidak mengalami gejala *scabies*; Ya = mengalami gejala *scabies*; uji Fisher's Exact Test.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 14 santri dengan kebiasaan buruk kategori rendah, sebagian besar (78,6%) tidak mengalami gejala *scabies*, sedangkan dari 66 santri dengan kebiasaan buruk kategori tinggi, mayoritas (87,9%) mengalami gejala *scabies*. Hasil Fisher's Exact Test memperoleh p-value 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat pengaruh bermakna antara kebiasaan buruk dalam aktivitas sehari-hari terhadap kejadian *scabies* pada santri.

Besarnya proporsi gejala *scabies* pada kelompok kebiasaan buruk tinggi berkaitan dengan rendahnya kebersihan kulit, tangan dan kuku, pakaian dan barang pribadi, handuk, serta tempat tidur. Pemakaian barang secara bergantian dan perawatan perlengkapan tidur yang tidak memadai memperbesar kemungkinan penularan karena santri tinggal serta menjalankan banyak aktivitas bersama di lingkungan boarding school. Temuan ini searah dengan (Tahani, 2022) yang menemukan keterkaitan kebersihan personal dengan dugaan *scabies* pada santri, serta (Dzikurrohman Anulus & Mulianingsih., 2024) yang melaporkan hubungan higiene, kepadatan hunian, dan kelembapan dengan kejadian *scabies*. Hasil (Abaidatai et al., 2025) turut menunjukkan bahwa keluhan *scabies* pada santri berhubungan signifikan dengan kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mandi, kebersihan pakaian, dan kondisi tempat tidur.

Variasi hasil antarpelitian tetap ditemukan; (Aulia, 2022) misalnya memperoleh hubungan kejadian *scabies* dengan kebersihan kulit, tangan dan kuku, serta handuk, tetapi tidak menemukan hubungan bermakna dengan kebersihan pakaian dan tempat tidur. Variasi tersebut dapat muncul karena perbedaan karakteristik responden, kepadatan hunian, dan kondisi lingkungan asrama pada masing-masing lokasi penelitian. Penelitian ini menilai kebiasaan buruk melalui gabungan beberapa aspek kebersihan sekaligus, sehingga peningkatan tingkat kebiasaan buruk secara konsisten diikuti kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami gejala *scabies*, meskipun sebagian kecil santri dengan kebiasaan buruk rendah tetap menunjukkan gejala dan sebaliknya, yang mungkin dipengaruhi oleh kontak dengan

penderita, imunitas, atau lama paparan yang belum tertangkap oleh instrumen penelitian.

Secara praktis, temuan ini mendukung perlunya penguatan pengawasan kebersihan personal dan lingkungan hunian di sekolah berasrama sebagai bagian dari pencegahan penyakit kulit menular. Karena penelitian ini menggunakan rancangan cross-sectional, hasil yang diperoleh menggambarkan hubungan statistik antara kedua variabel dan belum dapat membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung, sehingga penelitian lanjutan dengan rancangan longitudinal masih diperlukan untuk memperkuat bukti kausalitas.

KESIMPULAN

Sebagian besar santri SMA Plus Ibadurrahman (Boarding School) memiliki kebiasaan buruk dalam aktivitas sehari-hari pada kategori tinggi (82,5%) dan mengalami gejala *scabies* (76%). Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan p-value 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh bermakna antara kebiasaan buruk dalam aktivitas sehari-hari terhadap kejadian *scabies* pada santri, dengan proporsi gejala *scabies* pada kelompok kebiasaan buruk tinggi (87,9%) jauh lebih besar dibandingkan kelompok kebiasaan buruk rendah (21,4%).

Sekolah dan pengelola asrama disarankan memperkuat pengawasan kebersihan pribadi santri dan kondisi lingkungan hunian, antara lain melalui pemeriksaan kamar secara teratur, penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai, serta edukasi rutin mengenai larangan penggunaan barang pribadi secara bergantian. Santri perlu didorong untuk membangun kebiasaan kebersihan diri yang konsisten dan segera melapor kepada tenaga kesehatan apabila muncul keluhan kulit, sementara tenaga kesehatan disarankan menjalin kerja sama dengan pihak sekolah untuk melakukan deteksi dini dan penanganan *scabies* secara berkala guna mencegah penularan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Abaidatai, N. H., Kadir, L., & Nakoe, M. R. (2025). Hubungan kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mandi, kebersihan pakaian dan tempat tidur dengan keluhan *scabies* pada santri di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten

- Bone Bolango. Jurnal Kolaboratif Sains, 8(10), 6398–6409.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8861>
- Akbar, H., Arbi, F., Mokoagow, M., Kanahaya, A. A., Mamonto, C., & Makalalag, C. O. (2025). Model epidemiologi sosial dalam pencegahan penyakit *scabies* di Pondok Pesantren X Kotamobagu. Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(2), 1398–1404.
- Aulia, N. (2022). Relationship of hygiene with the incidence of *scabies* disease at the Thawalib Islamic Boarding School, Padang City. Jurnal Sanitasi Lingkungan, 2(2), 1–8.
- Barlian, N. A., Wardana, G. K., Murniati, W., & Ibrahim, M. (2024). Integrasi higienitas, sanitasi, dan nilai-nilai religius di lingkungan pesantren. Jurnal Pengabdian Masyarakat, (November).
- Diah Kartika Putri, N. D. O. (2023). Penyuluhan Kesehatan Kepada Masyarakat Di Desa Wonodadi Dusun 03 Tentang Penyakit Kulit.
- Dzikurrohman Anulus, S., & Mulianingsih. (2024). Hubungan hygiene, kepadatan hunian, dan kelembaban dengan kejadian *scabies* pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2, 306–312.
- Febriani, R. T., & Sari, N. L. (2023). Perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian penyakit *scabies* pada remaja santri di Pesantren Nurul Muttaqin Malang. Jurnal Kesehatan, 5(1).
- Putri, L. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Phbs Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santriwati Kelas Ix Di Pesantren Daarul Muttaqien 2. Universitas Yatsi Madani.
- Rosmawati, A. F., Sopiah, P., & Rosyda, R. (2023). Hubungan konsep diri dengan kualitas hidup penderita *scabies* pada santri di pondok pesantren. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7(1), 808.
- Saputra, H., Giovanni, S., Christian, D., & Indah, D. (2023). Laporan kegiatan diagnosis komunitas dalam upaya penurunan kasus *scabies* di Pesantren Kronjo, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Jurnal Kesehatan, 3(4), 279–289.
- Sobah, N., Anjestu, D., Wibowo, N. S., & Sudirman, S. (2026). Langkah awal mencegah penularan *scabies* di MTs Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda melalui edukasi untuk mewujudkan kualitas hidup bersih dan sehat. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(11), 6153–6159.
- Tahani, A. (2022). Hubungan perilaku kebersihan personal terhadap dugaan kejadian penyakit *skabies* di Pesantren Darul Falah tahun 2021. Jurnal Kesehatan, 21(2), 202–206.
- Trasia, R. F., Hakyanto, E., & Ulfah Irawati, N. B. (2025). Hubungan pengetahuan, perilaku dan kebersihan personal dengan prevalensi infestasi *skabies* pada santri di Pondok Pesantren Kecamatan Rangkasbitung, Lebak, Banten. Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan, 7(01), 922–931.
<https://doi.org/10.31970/ma.v7i01.290>
- Ulya, T., & Halid, M. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Mencegah Penularan *Skabies* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede. 7, 511–516.
- Wandira, N. A. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit *Scabies* Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.
- Uzun, S., Durdu, M., Yürekli, A., Mülayim, M. K., Akyol, M., & Velipaşaoğlu, S. (2024). Clinical practice guidelines for the diagnosis and treatment of *scabies*. International Journal of Dermatology, 63(12), 1642–1656.
<https://doi.org/10.1111/ijd.17327>
- Wulandari, R., Ulfa, L., & Samingan, S. (2023). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan santri tentang penyakit *skabies* di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok tahun 2022. Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS), 7(1), 101–109.
<https://doi.org/10.52643/jukmas.v7i1.3067>
- Yulfi, H., Zulkhair, M., & Yosi, A. (2022). *Scabies* infection among boarding school students in Medan, Indonesia: Epidemiology, risk factors, and recommended prevention. Tropical Parasitology, 12(1), 34–40.
https://doi.org/10.4103/tp.tp_57_21

Zalsyah Dwiria Safira, E. N. A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku hygiene santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i Jakarta Selatan tahun 2023. *Journal of Multidiciplinary Applied Natural Science*, 1(1), 1–12.

Iyengar, L., Chong, A. H., & Steer, A. C. (2024). *Scabies: A clinical update*. *Medical Journal of Australia*, 221(10), 558–563.
<https://doi.org/10.5694/mja2.52505>